

ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH MELALUI POJOK BACA PADA PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DI SDN 2 PECANGAAN WETAN

Sintya Jay Khan¹, Erna Zumrotun², Aan Widiyono³

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara^{1,2,3}

pos-el: 201330000598@unisnu.ac.id¹, erna@unisnu.ac.id², aanwidiyono@unisnu.ac.id³

ABSTRAK

Literasi adalah keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap individu dalam era globalisasi ini. Upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan keterampilan literasi di sekolah yaitu dengan mengembangkan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi pojok baca dalam Program Kampus Mengajar di SDN 2 Pecangaan Wetan dapat berkontribusi dalam meningkatkan literasi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya: observasi, wawancara, dokumentasi, penyebaran kuesioner di kelas 5, dan pre-test dan post-test AKM Kelas 5. Gerakan literasi sekolah SDN 2 Pecangaan dilakukan melalui 3 tahap yaitu, tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Dengan program *Liner (Literacy Corner)* yang ditata dan didekorasi semenarik mungkin dan berbagai koleksi buku anak yang menarik. Terbukti dengan hasil penyebaran kuesioner dari 32 peserta didik, 22 diantaranya merasa terbantu dan lebih gemar membaca setelah adanya pojok baca. Selain itu, hasil post-test AKM Kelas yang meningkat dengan hasil literasi 83%. Pelaksanaan post-test peserta didik mengalami peningkatan kemampuan literasi sebanyak 28% dari pelaksanaan pre-test yang hanya mendapat hasil 55% saja. Kemampuan literasi peserta didik dapat meningkat dengan upaya pembiasaan membaca yang dibangun sejak dini serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kata kunci : *literasi, pojok baca, kampus mengajar.*

ABSTRACT

*Literacy is an important skill that must be mastered by every individual in this era of globalization. In an effort to improve literacy skills in schools, the Ministry of Education and Culture has developed the School Literacy Movement (GLS). This study aims to analyze how the implementation of the reading corner in the Teaching Campus Program at SDN 2 Pecangaan Wetan can contribute to improving students' literacy. This research uses a qualitative descriptive method. The instruments used in this study include: observation, interviews, documentation, distributing questionnaires in class 5, and pre-test and post-test of AKM Class 5. The school literacy movement at SDN 2 Pecangaan Wetan is carried out through 3 stages, namely, the habituation stage, the development stage, and the learning stage. With the *Liner (Literacy Corner)* program which is arranged and decorated as interesting as possible and a variety of interesting children's book collections. Evidenced by the results of distributing questionnaires from 32 students, 22 of them felt helped and were more fond of reading after the reading corner. In addition, the results of the Class AKM post-test increased with a literacy result of 83%. The implementation of the post-test of students experienced an increase in literacy skills by 28% from the implementation of the pre-test which only got 55% results. Learners' literacy skills can be improved by reading habituation efforts that are built from an early age and creating a conducive learning environment.*

Keywords: *literacy, reading corner, teaching campus.*

1. PENDAHULUAN

Literasi adalah keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap individu dalam era globalisasi ini. Kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami informasi adalah kunci mengakses berbagai sumber pengetahuan dan informasi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, gerakan literasi sekolah telah menjadi bagian upaya strategis meningkatkan keterampilan literasi peserta didik. GLS merupakan upaya komprehensif untuk mengubah sekolah menjadi lembaga pembelajaran yang warganya menjadi melek huruf sepanjang hayat mereka melalui keterlibatan publik (Direktorat, 2016). Artikel ini akan membahas tentang “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca Pada Program Kampus mengajar di SDN 2 Pecangaan Wetan”.

Hasil dari riset CCSU (*Center of Connection State University*) pada tahun 2016 Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara paling literat (kompetensi baca tulis) terendah. Fakta ini menyatakan bahwa pemerintah dan masyarakat Indonesia perlu memberikan perhatian serius terhadap literasi. John Miller, presiden Central Connecticut State University (CCSU), mengatakan keterampilan literasi merupakan ukuran setiap individu di suatu negara untuk menunjukkan perannya dalam ekonomi pengetahuan, ekonomi yang menentukan masa depan suatu negara dalam skala global (Bambang, 2019). Selain itu, pendapat Progres in Internasional Literacy Research (PIRLS) menunjukkan Indonesia menduduki peringkat ke-41 dari 45 negara pada hasil penelitian literasi sekolah dasar tahun 2011. Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada Program for International Student Assessment (PISA) menunjukkan pada tahun 2015 pelajar Indonesia berada pada level 62 dan hasil skor 397 (rata-

rata skor OECD 496) bersama beberapa peserta dari 72 negara (Dharma, 2020).

Dari hasil riset CCSU, PIRLS, dan PISA menunjukkan peserta didik di Indonesia berada pada posisi terendah dalam hal literasi (baca tulis). Banyak siswa sekolah dasar yang masih menghadapi kesukaran dalam membaca, menulis, maupun berhitung (Savitri et al., n.d.). Gerakan literasi sekolah adalah upaya komprehensif yang melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkup pendidikan. GLS melancarkan gerakan penumbuhan budi pekerti yang baik tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti yang baik. Bagian gerakan ini adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran (Setiawan, 2019). Literasi merupakan keterampilan suatu individu dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, berkomunikasi, menghitung, dan membaca untuk menjadi manusia yang berkualitas (Hasanah & Silitonga, 2020). Menurut Hidayat (2018), sasaran utama GLS adalah tingkat sekolah dasar. Peserta didik SD masih mudah mengembangkan kemampuan belajar antara umur 6-12 tahun (Prasrihamni et al., 2022).

Program Kampus Mengajar merupakan inisiatif yang diluncurkan oleh Kemendikbud Republik Indonesia guna mengatasi tantangan dalam peningkatan kualitas pendidikan daerah-daerah terpencil di Indonesia. Kampus mengajar memiliki tujuan untuk membantu sekolah dalam memberikan layanan pendidikan optimal kepada peserta didik pada wilayah 3T (Terbelakang, Terpencil, dan Tertinggal) yang masuk kelompok peringkat rendah pada hasil ANBK 2021. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan merupakan pendukung penyelenggaraan program kampus mengajar (Sari, 2023). Hal ini dilaksanakan guna meningkatkan keterampilan *soft skills* maupun *hard*

skills supaya lebih siap dan sesuai dengan kebutuhan zaman sebagai generasi muda yang unggul dan berkepribadian (Anwar, 2021). Melalui program ini, mahasiswa berkontribusi langsung dalam proses pembelajaran di sekolah yang menjadi sasaran dari program. Salah satu metode yang digunakan dalam program ini yaitu melalui implementasi pojok baca. Pojok baca yang menarik dan berkualitas pastinya akan menimbulkan kesan bagi peserta didik ingin terus berkunjung ke pojok baca (Kasim, 2023).

Pojok baca adalah konsep yang diranjang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik bagi peserta didik. Melalui pojok baca, peserta didik diberi akses ke berbagai sumber bacaan yang dapat membantu mereka dalam proses belajar. Dalam artikel ini, penulis akan menganalisis bagaimana implementasi pojok baca dalam program kampus mengajar di SDN 2 Pecangaan Wetan dapat berkontribusi dalam meningkatkan literasi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pamong yaitu, Bu Nurniati, S. Pd. Pembelajaran literasi dan numerasi yang dilaksanakan di SDN 2 Pecangaan Wetan sudah diterapkan, namun kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan dan minat peserta didik terhadap literasi masih kurang. Sudah ada gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan, namun hanya untuk kelas 6 saja dan hanya beberapa kelas yang sudah memiliki pojok baca. Perpustakaan hanya difungsikan sebagai penyimpanan buku-buku bahkan jarang dikunjungi selama beberapa tahun terakhir dikarenakan tidak ada petugas yang menjaga.

Sejalan dengan penjelasan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah melalui pojok baca di SDN 2 Pecangaan Wetan pada program Kampus Mengajar. Sebelumnya sudah

ada penelitian mengenai GLS melalui pojok baca oleh Febriana Ramandanu (2019) dengan judul jurnal Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pemanfaatan Sudut Baca kelas Sebagai Sasaran Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah melalui sudut baca dapat dijadikan sebagai sarana alternatif untuk menumbuhkan minat siswa di SDN 2 pamongan 2 dalam membaca. GLS di SDN Pamongan 2 dilaksanakan dengan 3 tahapan yaitu, tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Ramandanu, 2019).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai spesifikasi sistematis, terencana dan terstruktur dari awal perencanaan penelitian hingga pelaksanaannya (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Pecangaan Wetan yang terletak di Desa Pecangaan Wetan Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Penelitian berlangsung selama 4 bulan yaitu tanggal 20 Februari sampai dengan 16 Juni 2023. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya: observasi kegiatan literasi di SDN 2 Pecangaan Wetan, wawancara dengan kepala sekolah, guru pamong, wali kelas 5 dan peserta didik kelas 5, dan dokumentasi dilakukan pada saat proses penelitian, penyebaran kuesioner di kelas 5, serta pelaksanaan Pre-test dan Post-test Assesment Kompetensi Minimum (AKM) Kelas untuk peserta didik kelas 5 SDN 2 Pecangaan Wetan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diantaranya, berdasarkan hasil observasi kegiatan literasi di sekolah dan wawancara mendalam kepada kepala sekolah Bapak Risang, S.Pd. dan guru pamong Bu

Nurniati, S.Pd. pada minggu pertama pelaksanaan kampus mengajar bahwa sudah ada Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SDN 2 Pecangaan Wetan namun hanya untuk kelas 6 saja dan hanya beberapa kelas yang sudah memiliki pojok baca. Sedangkan perpustakaan hanya difungsikan sebagai penyimpanan buku-buku yang bahkan jarang sekali dikunjungi selama beberapa tahun terakhir dikarenakan tidak ada petugas yang menjaga. Pembelajaran literasi dan numerasi yang dilaksanakan di SDN 2 Pecangaan Wetan sudah diterapkan, tetapi kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan dan minat peserta didik terhadap literasi dan yang masih kurang.

Sesuai dengan program terjadwal Kampus Mengajar, tepatnya pada tanggal 28 Februari sampai 12 Maret 2023 dilaksanakan Pre-test AKM (Assesmen Kompetensi Minimum) Kelas di perpustakaan SDN 2 Pecangaan Wetan. Tujuan dilaksanakan AKM kelas adalah untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Sasaran AKM kelas sendiri yaitu peserta didik SD kelas 5. Jumlah peserta didik kelas 5 di SDN 2 Pecangaan cukup banyak yaitu 32 anak. Dikarenakan perangkat hanya berjumlah 10, maka pelaksanaan AKM kami bagi menjadi 3 sesi. Hasil pelaksanaan pre-test AKM Kelas, literasi mendapatkan 55% dan numerasi 45%.



Gambar 1. Pelaksanaan Pre-test AKM Kelas 5

Dapat disimpulkan hasil pre-test AKM Kelas menunjukkan bahwa

peserta didik kelas 5 SDN 2 Pecangaan Wetan memiliki kompetensi literasi dasar (Hidayah & Syukur, 2023). Dengan hasil pre-test guru dapat mengetahui kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, maka guru bisa lebih mudah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kompetensi peserta didik. Maka, melalui pelaksanaan GLS merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi peserta didik. Kegiatan GLS di SDN 2 Pecangaan Wetan dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu dengan tahap pembiasaan, pengembangan, dan tahap pembelajaran (Setiawan, 2019).

Pelaksanaan GLS di SDN 2 Pecangaan Wetan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan GLS di SDN 2 Pecangaan Wetan adalah melalui kegiatan membaca Asmaul Khusna, menyanyikan lagu Indonesia raya, dan membaca 15 menit. Kegiatan 15 menit membaca dilakukan di ruang kelas 5, baik sebelum pembelajaran maupun saat pembelajaran. Sebelum pembelajaran peserta didik kelas 5 membaca teks cerita pendek dengan bimbingan tim kampus mengajar. Teks cerita yang dibagikan kepada setiap peserta didik berbeda-beda. Setelah selesai membaca, peserta didik diminta untuk menulis amanat yang terkandung dalam teks cerita. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menarik kesimpulan dari teks yang mereka baca.



Gambar 2. Pembiasaan Membaca 15 Menit

Pada saat jam pembelajaran guru biasanya meminta peserta didik membaca teks pada buku pelajaran dengan metode membaca nyaring. Seorang peserta didik ditugaskan untuk membaca teks di buku tersebut secara bergantian. Sementara itu, peserta didik yang lain menyimak temannya yang sedang membaca buku. Setelah membaca, peserta didik dan guru menyimpulkan isi bacaan.

Selain itu, sekolah harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan dan aman untuk bereksplorasi, memiliki bahan teks yang informatif untuk digunakan dan berisi ajakan untuk mendorong budaya literasi di sekolah (Setiawan, 2019). Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar di sekolah dasar perlu dikelola untuk memanfaatkan bahan-bahan literasi. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik bahwa mereka mengunjungi perpustakaan saat diminta wali kelas untuk mengambil buku paket saja. Dikarenakan buku di perpustakaan SDN 2 Pecangaan Wetan belum tertata dengan benar, maka perlu mengklasifikasi buku-buku yang ada di perpustakaan berdasarkan jenisnya.



Gambar 3. Penataan Buku di Perpustakaan

Penataan perpustakaan berperan penting dalam implementasi gerakan literasi di SDN 2 Pecangaan Wetan dan pengelolaan pengetahuan berbasis membaca. Perpustakaan yang dikelola

dengan baik dapat meningkatkan minat membaca siswa di SDN 2 Pecangaan Wetan dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Perpustakaan SDN 2 Pecangaan Wetan berperan penting dalam mengkoordinasikan pengelolaan sudut baca dan prasarana literasi lainnya (Direktorat, 2016).

Tahap pengembangan meliputi peningkatan kemampuan literasi peserta didik melalui bahan bacaan yang dapat menumbuhkan kesenangan peserta didik terhadap membaca. Dunia anak merupakan dunia yang penuh dengan aktivitas bermain, mendengarkan cerita bahkan bernyanyi (Pratiwi, 2017). Membaca buku bergambar sangat populer di kalangan anak-anak, yang berdampak langsung pada mereka. Oleh karena itu, akan lebih baik jika buku bergambar memuat nilai-nilai karakter yang baik untuk dapat mengembangkan nilai-nilai karakter anak (Farnita, 2021).

Pojok Baca merupakan ruang baca yang terletak di sudut kelas, dirancang untuk merangsang kecintaan anak terhadap membaca dan menulis serta sesuai dengan kebutuhan peserta. Serta dilengkapi dengan koleksi buku sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan (Fauziyah, 2022). Maka dibuatlah program kerja Liner (*Literacy Corner*).



Gambar 4. Program Kerja *Literacy Corner*

Literacy Corner dimanfaatkan sebagai pembudayaan literasi bagi peserta didik di Sekolah. Awal keadaan perpustakaan hanya berisi buku paket sekolah. Oleh karena itu, program ini bergerak dalam memperkaya buku

bacaan, mengadakan donasi buku, kata-kata motivasi, peraturan di perpustakaan, hingga administrasi perpustakaan (presensi kunjungan dan data pinjam buku).

Tahap pembelajaran dilaksanakan untuk mendukung pelaksanaan program di sekolah, dimana siswa diwajibkan membaca buku di luar jam pelajaran. Buku bacaan adalah buku ilmu pengetahuan umum, buku minat khusus, atau buku yang berhubungan dengan topik pembelajaran. Tahap pembelajaran GLS menitikberatkan pada 2 indikator yaitu; (1) Strategi membaca dalam meningkatkan pemahaman, merupakan upaya tim gerakan literasi tingkat sekolah untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman membaca dalam kegiatan Memberantas buta huruf di sekolah. Peserta didik dihibing untuk membaca kembali teks tersebut dan apabila ada yang belum dipahami dapat bertanya langsung kepada guru/kelompok gerakan literasi sekolah tersebut. Tim gerakan literasi sekolah juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa yang tidak mereka ketahui. (2) Kegiatan menanggapi bacaan, dilakukan dengan cara bertanya dan menjawab bersama, meminta peserta didik menyimpulkan bacaan yang telah dibacanya atau memberikan pekerjaan rumah kepada siswa dengan menyimpulkan bacaan melalui gambar.

Salah satu upaya untuk mengembangkan budaya literasi di SDN 2 Pecangaan adalah melalui kegiatan bimbingan literasi dan numerasi. Bimbingan literasi dan numerasi dilaksanakan sebagai bentuk pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca. Untuk mengembangkan literasi dibuat jadwal kunjungan pojok baca. *Read and Write* (Bimbingan Membaca dan Menulis) dilaksanakan setiap hari Senin dan Selasa setelah istirahat pertama pada pukul 09.30 - selesai, sedangkan untuk *Math Time* (Bimbingan

Berhitung) setiap hari Kamis di jam yang sama.



Gambar 5. Pelaksanaan *Read and Write*

Peserta didik bebas memilih buku bacaan yang sudah disediakan pada rak-rak gantung di *literacy corner*. Mereka membaca buku yang dipilih dengan dibimbing tim kampus mengajar. Jika ada bacaan yang belum dimengerti, peserta didik bisa menanyakan hal yang tidak dipahami. Dengan adanya pojok baca peserta didik dapat menyegarkan pikiran setelah pembelajaran di kelas. Peserta didik juga dapat menambah wawasan mengenai berbagai hal dari buku yang mereka sukai.

Pada pojok baca juga tersedia media untuk pembelajaran numerasi seperti poster perkalian dan flash card. Tujuannya agar peserta didik dapat mempelajari dasar-dasar berhitung dalam suasana yang menarik, nyaman dan menyenangkan. Peserta didik juga dapat menghafalkan materi perkalian menggunakan metode tanya jawab dengan tim kampus mengajar.

Gambar 6. Pelaksanaan *Math Time*

Efektivitas GLS Melalui Pojok baca di SDN 2 Pecangaan Wetan

Efektifitas merupakan ukuran keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Jika suatu organisasi mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut akan beroperasi secara efektif (Mardiasomo, 2017). Mengembangkan kemampuan membaca anak melalui pojok membaca adalah langkah awal dan cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak. Karena masa kanak-kanak merupakan masa ideal untuk mengembangkan kebiasaan yang akan berlanjut hingga dewasa (Palupi, 2023).

Dari hasil penyebaran kuesioner yang diikuti oleh 32 peserta didik kelas 5 menunjukkan bahwa, 22 peserta didik merasa terbantu dan lebih gemar membaca setelah adanya pojok baca di SDN 2 Pecangaan Wetan. Sisanya 10 peserta didik merasa tidak terlalu terbantu dengan adanya pojok baca. Terbukti dengan hasil post-test AKM Kelas yang meningkat dengan hasil literasi 83%. Pelaksanaan post-test

peserta didik mengalami peningkatan kemampuan literasi sebanyak 28% dari pelaksanaan pre-test.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa terbantu dengan adanya pojok baca sebagai bentuk gerakan literasi sekolah di SDN 2 Pecangaan Wetan. Pojok baca ditata dan didekorasi semenarik mungkin, dilengkapi dengan poster, rak dan berbagai koleksi buku anak yang menarik. Oleh karena itu, keberadaan pojok baca dinilai efektif untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap literasi dan numerasi sehingga dapat meningkat dan berkembang untuk kedepannya.

Dampak Pelaksanaan GLS Melalui Pojok Baca di SDN 2 Pecangaan Wetan

Pojok baca di SDN 2 Pecangaan Wetan digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik yang dilengkapi dengan banyak buku bacaan yang menarik. Tujuan dari pojok baca adalah untuk mengenalkan peserta didik pada berbagai sumber bacaan untuk dijadikan bahan pembelajaran, sekaligus memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan (Direktorat, 2016). Dampak penggunaan pojok baca adalah memudahkan peserta didik dalam memanfaatkan waktu luang atau saat istirahat. Pojok baca juga dapat digunakan sebagai tempat untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas (Pamungkas, 2018).

Selain itu, pojok baca juga dapat meningkatkan minat dan kesenangan peserta didik dalam membaca, keterampilan membaca peserta didik sesuai setiap tahapannya, dan meningkatkan jumlah kunjungan ke pojok baca. Aktivitas yang menarik minat seseorang biasanya disertai dengan perasaan senang. Kesenangan disusul kesenangan dan dari situlah kita

mendapatkan kepuasan. Minat yang tinggi mempengaruhi belajar peserta didik, karena jika bahan pembelajaran tidak sesuai dengan minatnya maka peserta didik tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh. (Rumakway, 2022).



Gambar 7. Pelaksanaan Post-test AKM Kelas 5

Dampak adanya pojok baca di SDN 2 Pecangaan Wetan bisa dilihat melalui Post-test AKM Kelas 5 yang telah dilaksanakan. Hasil pelaksanaan post-test AKM Kelas mendapatkan hasil literasi 83% dan numerasi 84%. Pelaksanaan post-test peserta didik mengalami peningkatan kemampuan literasi sebanyak 28% dan numerasi sebanyak 39% dari pelaksanaan pre-test. Kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dapat meningkat dengan upaya pembiasaan membaca yang dibangun sejak dini serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Budaya literasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang paling efektif untuk mengontrol dan mengawasi peserta didik di lapangan (Novitasari, 2019).

4. KESIMPULAN

Dengan program Kampus Mengajar, mahasiswa berkontribusi langsung dalam upaya meningkatkan literasi peserta didik di SDN 2 Pecangaan wetan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tim kampus mengajar mengembangkan kegiatan gerakan literasi sekolah di SDN 2 Perancangan melalui 3 tahap yaitu, tahap pembiasaan melalui kegiatan

membaca Asmaul Khusna, menyanyikan lagu Indonesia raya, dan membaca 15 menit, tahap pengembangan dengan program pojok baca (*Literacy Corner*) untuk merangsang kecintaan anak terhadap membaca dan menulis, dan tahap pembelajaran untuk mengembangkan literasi dibuat jadwal kunjungan pojok baca setiap hari senin, selasa dan kamis.

Sebagian besar peserta didik merasa terbantu dengan adanya program Liner (*Literacy Corner*) sebagai bentuk gerakan literasi sekolah di SDN 2 Pecangaan Wetan. Pojok baca ditata dan didekorasi semenarik mungkin, dilengkapi dengan poster, rak dan berbagai koleksi buku anak yang menarik. Terbukti dengan hasil post-test AKM Kelas yang meningkat dengan hasil literasi 83%. Pelaksanaan post-test peserta didik mengalami peningkatan kemampuan literasi sebanyak 28% dari pelaksanaan pre-test yang hanya mendapat hasil 55% saja. Kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dapat meningkat dengan upaya pembiasaan membaca yang dibangun sejak dini serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Bambang, T. (2019). Model Pembelajaran Literasi Untuk Pembaca Awal. In *Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 58, Issue 12).
- Dharma, K. B. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa

- Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 70–76. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/403>
- DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH DASAR. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar. In *Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar*.
- Farnita, I. K. A., Sudirman, I. N., Cueca, I. N. (2021). Pengembangan Bahan bacaan Siswa kelas Rendah Dengan Pemanfaatan Cerita Ogoh-Ogoh Bali. *Jurnal Pendidikan Deikses*, 3(2), 1-22. <https://doi.org/10.59789/deiksis.v3i2.61>
- Fauziyah, L. N. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Pojok Baca Terhadap Pembiasaan Budaya Literasi di Kelas VA MIN 3 Jember Tahun Pelajaran 2021/2022. UINKHAS Jember. file:///C:/Users/Hp/Downloads/Documents/Litsa%20Nailul%20Fauziyah_T20184018_2.pdf.
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. In *WWW.Quipperblog.com*.
- Hidayah, N., Syukur, M., Pettarani, J. A. P., Rappocini, K., & Makassar, K. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa Kelas V Di SDN 41 Malewang Melalui Pelaksanaan AKM Kelas (Kampus Mengajar). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(2), 132–145. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i2.439>
- Kasim, H., Sabarudin, S., Mamonto, S. B., & Mokodongan, F. (2023). Analisis Manfaat Pojok Baca untuk Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas IV SD Negeri Ringinsari. *Fondatia*, 7(1), 169–177. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i1.3095>
- Mardiasmo. (2017). *Perpajakan Edisi Terbaru 2017*. Bandung : Andi.
- Novitasari, M., Utama, Narimo, S., & Fathoni, A. (2019). Promoting Literacy Culture and Character Education to form High-Level Thinking Students in Elementary School. *International Journal of Innovative Science and Research Technology.*, 4(9), 404–409. <https://ijisrt.com/assets/upload/files/IJISRT19SEP1277.pdf>
- Palupi, Y., Keguruan, I., Pendidikan, I., & Wates, P. (2023). *Efektivitas Pojok Baca Untuk Meningkatkan Literasi Siswa Kelas 1a Sd Negeri Percobaan 4 Wates Dimas Kukuh Priyatmoko*. 45–52.
- Pamungkas, B., Amalia, N. (2018). Optimalisasi Fungsi Pojok Baca Di Kelas 1 SD Muhammadiyah Pangkalpinang Sebagai penumbuhan Budaya Membaca. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/62651/>
- Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
- Pratiwi, N. L. M. T., (2017). Pengembangan Buku Cerita Anak Dengan Menginsersi Budaya Lokal Dalam Tema Kegemaranku Untuk Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 185-195.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>

- Rumakaway, S. M., Soumokil, A., & Hatala, R. (2022). Peranan Pojok Baca Dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Seram Bagian Timur, Kecamatan Gorom Timur Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9286–9294.
- Sari, D., Kurniasanti, S. A., & Wijayanti, D. A. (2023). Ruang Lingkup Program Kegiatan Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 5 SDN 4 Karangrejo. *Madaniya*, 4(3), 1122–1130.
- Savitri, Z., Kurnianti, E. M., Hasanah, U., Jakarta, U. N., Webbed, T., & Literasi, M. (n.d.). *Analisis Penerapan Pembelajaran Terpadu Tipe*. 1–8.
- Setiawan, R. Nurani, D. Mardianto, A. 2019. Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. In *Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : ALFABETA, CV.